

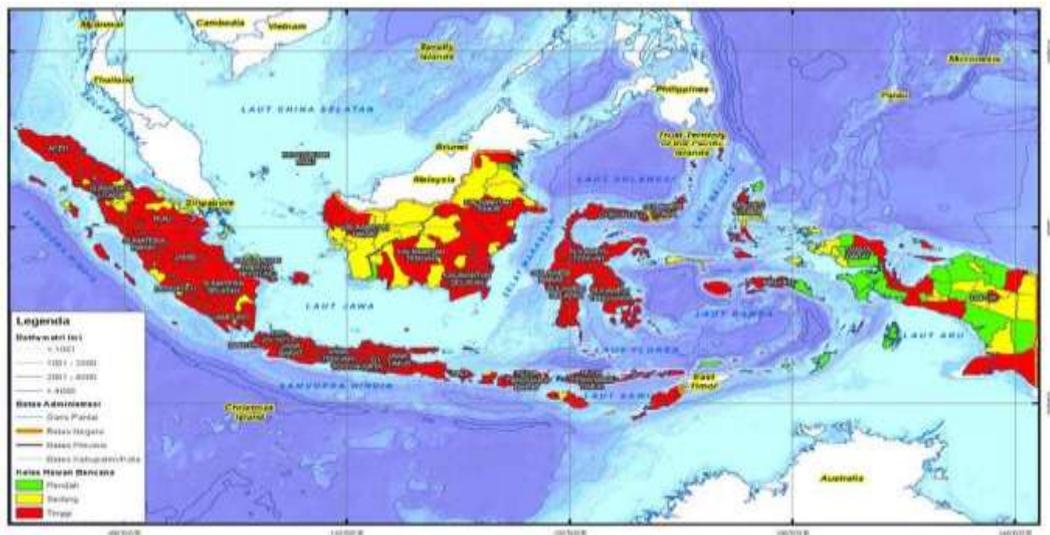
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di Asia, pada tahun 2017 jumlah pulau yang sudah ternama dan bertitik koordinat yang dimiliki adalah 16.056 pulau, dilihat dari letak secara geografis Indonesia sangat strategis karena diapit oleh dua benua dan dua samudra, diantara dua benua (Asia dan Australia) dan diantara dua samudra (samudra Hindia dan samudra Pasifik). Dilihat dari letak geologis Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng dunia yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik, yang berpotensi menimbulkan gempa bumi apabila lempeng-lempeng tersebut bertumbukan. Selain itu, Indonesia juga mempunyai jumlah gunung sebanyak 500 buah dan 128 gunungapi aktif, 76 diantaranya berbahaya, bencana alam lainnya seringkali melanda Indonesia adalah tsunami, angin topan, banjir, tanah longsor, kekeringan, serta bencana akibat ulah tangan manusia seperti kegagalan teknologi, konflik sosial, kebakaran hutan, dan lahan.

Bencana secara keseluruhan mengakibatkan kerugian harta benda, dan korban jiwa yang tidak sedikit, hampir seluruh provinsi di Indonesia merupakan daerah rawan bencana. (gambar 1.1).



Gambar 1.1. Peta Indeks Kerawanan Bencana Wilayah Indonesia
(Sumber : BNPB, 2014)

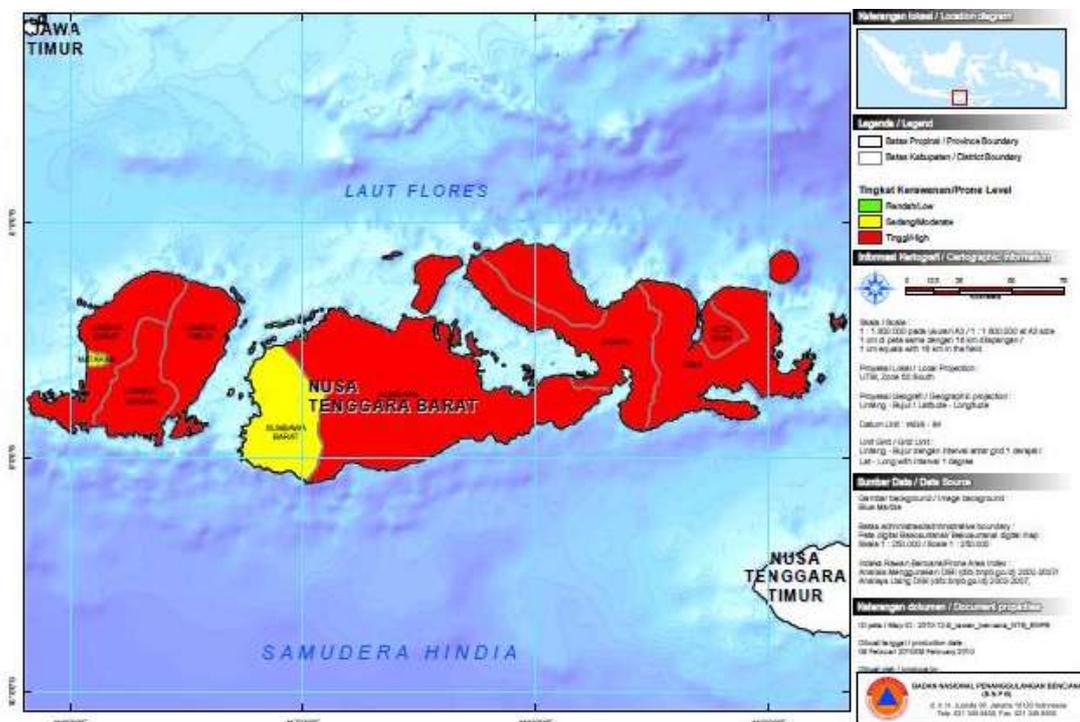
Indonesia dinobatkan sebagai negara yang paling rawan bencana alam di dunia demikian menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR: Badan PBB untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana). Berbagai bencana alam mulai gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan rawan terjadi di Indonesia. Bahkan untuk beberapa jenis bencana alam, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang menjadi korban meninggal akibat bencana alam. Inilah yang membuat Indonesia sebagai negara dengan resiko dan dampak bencana alam tertinggi di dunia. Karena Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan bencana alam, Indonesia wajib mempunyai standar penanganan yang baik terhadap dampak bencana alam. Mengingat bencana alam yang terjadi selain disebabkan oleh faktor alam juga oleh faktor manusia yang merusak alam, maka sudah sepatutnya kita bertindak lebih arif terhadap alam.

Secara letak geografis Indonesia sangat strategis, selain dilihat dari letaknya yang strategis Indonesia merupakan negara yang rawan mengalami bencana. Bencana adalah serangkaian peristiwa-peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana yang diakibatkan oleh faktor alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana banjir dan longsor saat ini lebih banyak disebabkan oleh ulah tangan manusia yang kurang peduli terhadap kondisi lingkungan yang ada disekitarnya. Sedangkan bencana yang diakibatkan oleh faktor non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit. Bencana yang telah sering banyak terjadi yang ada di Indonesia seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami, banjir, angin topan, dan tanah longsor.

Bencana ini terjadi karena berbagai sebab, diantaranya wilayah Indonesia yang dilintasi oleh dua jalur pegunungan aktif yaitu jalur pegunungan Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania yang menyebabkan banyak gunung aktif. Aktivitas gunung aktif menyebabkan terjadinya gempa vulkanik, sedangkan

pergeseran lempeng benua menyebabkan gempa tektonik. Bila pusat gempa terjadi di lautan maka akan terjadi bencana tsunami. Musim di Indonesia terbagi menjadi dua diantaranya musim panas dan musim hujan. Proses perubahan iklim menyebabkan angin musim yang kadang-kadang bisa terjadi angin topan, sedangkan curah hujan yang tinggi bisa terjadi menyebabkan banjir dan tanah longsor. Akibat keadaan geologi inilah Indonesia siaga bencana, begitu juga Propinsi Nusa Tenggara Barat yang rawan terhadap bencana alam karena keadaan daratannya relatif bergunung-gunung dan berbentuk cekungan. Propinsi Nusa Tenggara Barat juga dilewati oleh jalur pengunungan sirkum pasifik yang berakhir dilaut Arafuru, hal ini sesuai dengan pendapat (Hermon, 2015:1; Murtianto, 2010) yang mengatakan:

Akibat pertemuan tiga lempeng tersebut menyebabkan terjadinya penekanan pada lapisan bawah bumi yang mengakibatkan wilayah negara kepulauan Indonesia memiliki morfologi yang bergunung-gunung dan relatif kasar, sehingga di Indonesia sangat sering terjadi gempa tektonik (gempa yang diakibatkan oleh pergerakan lempeng), bahkan lanjutan dari gempa tektonik tersebut juga dapat mengakibatkan terjadinya tsunami, dan longsor.



Gambar 1. 2. Peta Indeks Rawan Bencana Provinsi NTB
(Sumber: BNPB, 2014)

Alwin, 2018

NILAI KEARIFAN LOKAL UMA LENGGE MASYARAKAT BIMA SEBAGAI BAHAN AJAR MITIGASI BENCANA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi kepulauan yang berbatasan dengan Samudera Indonesia di bagian Selatan dan laut Flores di bagian Utara dengan luas wilayah kurang lebih 20.153,15 km per segi dan tingkat kepadatan penduduk mencapai 231 jiwa per km per segi. Wilayah Nusa Tenggara Barat dilalui oleh sekitar 155 buah sungai yang berhulu di lebih dari 15 gunung, termasuk Gunung Rinjani di Pulau Lombok dan gunung Tambora di Pulau Sumbawa. Adapun ancama bencana alamyanya adalah terdiri dari banjir, gempa bumi, tsunami, kebakaran permukiman, kekeringan, cuaca ekstrem, longsor, gunungapi, abrasi, konflik sosial, epidemi dan wabah penyakit.

Potensi bencana gempa bumi yang mempengaruhi Pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat terdiri atas 2 bagian, yaitu zona subduksi Indo-Australia di Selatan Nusa Tenggara Barat dan patahan naik busur belakang (*back arc thrust*) di Utara Nusa Tenggara Barat. Hal inilah yang menyebabkan frekuensi kejadian gempa bumi di Nusa Tenggara Barat tinggi, Secara demografi, wilayah Nusa Tenggara Barat merupakan daerah yang mempunyai jumlah penduduk 4.773.795 jiwa. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor kerentanan berisiko tinggi yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan kerugian besar jika terjadi bencana alam.

Tabel 1. Indeks Rawan Bencana Provinsi Nusa Tenggara Barat

| Kabupaten | Skor | Kelas Rawan | Rangkin Nasional |
|---------------|------|-------------|------------------|
| Lombok Barat | 111 | Tinggi | 17 |
| Sumbawa | 101 | Tinggi | 26 |
| Lombok Timur | 89 | Tinggi | 54 |
| Bima | 81 | Tinggi | 82 |
| Lombok Tengah | 80 | Tinggi | 88 |
| Kota Mataram | 70 | Tinggi | 148 |
| Dompu | 70 | Tinggi | 151 |
| Sumbawa Barat | 46 | Tinggi | 326 |
| Lombok Utara | 15 | Sedang | 442 |
| Kota Bima | 10 | Sedang | 460 |

(Sumber: BNPB, 2014)

Ancaman bencana Nusa Tenggara Barat di Kabupaten Bima berdasarkan Indeks Rawan Bencana Tahun 2014 yang diterbitkan oleh BNPB adalah banjir,

gempa bumi, tsunami, kebakaran permukiman, kekeringan, cuaca ekstrem, longsor, gunungapi, abrasi, konflik sosial, epidemi dan wabah penyakit. Menurut BNPB (2014), Kabupaten Bima menduduki peringkat Rangkin Nasional 82 dengan kelas rawan tinggi.

Indonesia selain rawan terhadap bencana alam akan tetapi juga Indonesia merupakan negara yang multietnis dan multikultur. Sampai saat ini tercatat ada lebih dari 500 etnis yang menggunakan lebih dari 250 bahasa (Suryadinata, 1999). Masing-masing etnis itu tidak berdiri sebagai etnis yang tertutup dan independen tetapi saling berinteraksi satu sama lain dan saling bergantung (Abdillah, 2001), serta saling mempengaruhi satu sama lain (Siahaan, 2003). Interaksi sosial yang terbentuk dengan keberagaman ini memerlukan suatu pemahaman lintas budaya (Matsumoto, 1996), dan rasa percaya pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi itu, yang merupakan modal sosial (Ancok, 2003).

Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam”

Bangsa Indonesia dibangun di atas keberagaman/kemajemukan etnis, budaya, agama, bahasa, adat istiadat. Kemajemukan merupakan kekayaan bangsa Indonesia, sesuatu yang sangat unik, yang tidak dimiliki oleh semua negara. Kemajemukan apabila dikelola dengan baik, merupakan kekuatan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Namun ini sekaligus kelemahan, karena sangat rawan dan rentan terhadap konflik, apabila tidak dikelola secara jujur dan tegas. Secara positif harus disyukuri, karena hal itu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri.

Negara yang memiliki keunikan multientis dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multicultural nation-state*, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu waktu. Kondisi ini merupakan suatu

kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi.

Potensi rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antar kelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, kemajemukan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan. Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya, tidak mudah mempersatukan suatu keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultural

Keberagaman suku bangsa dan kebudayaan membawa kehidupan di Indonesia kearah multikultural. Sebagai bangsa yang mengutamakan prinsip "*Bhineka Tunggal Ika*" maka semua perbedaan yang ada diharapkan tidak mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu tidak memicu atau menyebabkan terjadi permasalahan yang berasal dari perbedaan budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, dan agama. Bahkan beragam perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai kekayaan dalam khazanah budaya nasional dimana semua keanekaragaman budaya tersebut dapat hidup berdampingan, sesuai prinsip "*Bhineka Tunggal Ika*" yaitu walaupun Indonesia memiliki beranekaragaman budaya namun Indonesia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pengembangan wawasan multikultural sebagaimana telah dipaparkan di atas mutlak harus dibentuk dan ditanamkan dalam suatu kehidupan masyarakat

yang majemuk. Jika hal tersebut tidak ditanamkan dalam suatu masyarakat yang majemuk, maka kemajemukan akan membawa pada perpecahan dan konflik. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural harus mengembangkan wawasan multikultural tersebut dalam semua tatanan kehidupan yang harmonis.

Keragaman dalam masyarakat majemuk merupakan sesuatu yang alami yang harus dipandang sebagai suatu fitrah. Hal tersebut dapat dianalogikan seperti halnya jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki fungsi dan maksud tersendiri, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu mengerjakan tugas seberat apapun. Untuk menyadari hal tersebut, *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki peran yang sangat penting. Pengembangan multikulturalisme mutlak harus dibentuk dan ditanamkan dalam suatu kehidupan masyarakat yang majemuk. Jika hal tersebut tidak ditanamkan dalam suatu masyarakat yang majemuk, agar kemajemukan tidak membawa pada perpecahan dan konflik. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural harus mengembangkan wawasan multikultural tersebut dalam semua tatanan kehidupan yang bernafaskan nilai nilai kebhinekaan. Membangun masyarakat multikultur Indonesia harus diawali dengan keyakinan bahwa dengan bersatu kita memiliki kekuatan yang lebih besar.

Kebudayaan merupakan produk hasil pengetahuan dari manusia sebagai makhluk sosial. Pengetahuan itu tidak diperoleh melalui warisan genetika yang ada di dalam tubuh manusia, melainkan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan pengalaman melalui proses belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Salah satu dari bentuk kebudayaan tercermin dalam suatu kearifan lokal (*local wisdom/ local genius*).

Kearifan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tentang mengolah, menciptakan atau memberdayakan lingkungan, sehingga kearifan ini merupakan sikap arif manusia dalam menjaga lingkungannya yang memiliki arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Koentjaraningrat (1990:26) menyebutkan sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian

besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Setiadi dan Kolip (2011: 56) nilai sosial adalah nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri. Soekanto (1987: 5) menyatakan bahwa pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indranya. Hal tersebut berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), tahayul (*superstitions*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*missing-formations*).

Masyarakat Bima yang sekarang kita kenal merupakan perpaduan dari berbagai suku, etnis dan budaya yang menyebar di seluruh pelosok tanah air, akan tetapi pembentukan masyarakat Bima yang lebih dominan adalah berasal dari imigrasi yang dilakukan oleh etnis di sekitar Bima. Karena beragamnya etnis dan budaya yang masuk di Bima, berdasarkan data BPS tahun 2010 maka tidak heran agama pun cukup beragam meskipun 96% lebih masyarakat Bima sekarang beragama Islam. *Dana Mbojo* (Bima) merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya dan adat-istiadat, yang merupakan ciri khas dari masyarakat Bima itu sendiri. Selain keindahan alam, Nusa Tenggara Barat kaya akan kultur atau budaya masyarakat yang mendiaminya yang masih begitu kental dengan adat istiadat yang dianut sejak zaman nenek moyang terdahulu. Adat-istiadat yang berkembang pada masyarakat Bima pada umumnya memiliki fungsi yang cukup penting dalam pengamalan norma agama dan etika di samping nilai estetika atau keindahan yang dimilikinya.

Masyarakat Bima selain kaya adat istiadat dan kultur yang ada di dalam masyarakat, akan tetapi rawan terhadap bencana alam yang terdiri dari bencana banjir, gempa bumi, kekeringan dan cuaca ekstrim. Bencana alam selama ini selalu dipandang sebagai *forcemajore* yaitu sesuatu hal yang berada di luar kontrol manusia, oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya korban dan kerugian akibat bencana diperlukan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesadaran dan kesiapan menghadapi bencana ini idealnya sudah dimiliki oleh masyarakat melalui kearifan lokal daerah setempat, karena mengingat wilayah Indonesia khususnya di Kabupaten Bima merupakan daerah yang mempunyai risiko terhadap bencana alam yang kelas rawan tinggi.

Setiap daerah memiliki keunikan serta kekhasan tersendiri baik dari suku, tradisi, bahasa daerah, pakaian adat maupun dari bentuk rumah tradisional. Hal ini menandakan bahwa Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman yang tidak dimiliki Negara lain. Salah satu bentuk keunikan dari adanya budaya yang beragam seperti yang disebutkan di atas adalah keberadaan rumah tradisional. Rumah tradisional tentunya memiliki keunikan yang mencerminkan masyarakat pemiliknya. Setiap masyarakat menginginkan rumah yang dapat melindungi, memberi rasa aman dan nyaman bagi penghuninya.

Pembangunan rumah tradisional juga tidak terlepas dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seiring perkembangan zaman, ada beberapa rumah tradisional di Indonesia yang tidak lagi dijadikan tempat tinggal melainkan digunakan hanya untuk keperluan lain. Salah satu contohnya ialah rumah tradisional “*Uma Lengge*”. yang berada di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, yang dulunya dijadikan tempat tinggal masyarakat, telah beralih fungsi sebagai tempat menyimpan hasil pertanian. Walaupun demikian, hal ini patut untuk dibanggakan karena masyarakat tetap mempertahankan keberadaan rumah tradisional yang mereka miliki. Sebagai masyarakat yang memiliki rumah tradisional yang unik patutnya ikut berpartisipasi untuk memperkenalkan *uma Lengge* ke penjuru dunia serta bertanggung jawab untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kabupaten Bima Desa Maria Kecamatan Wawo terdapat kearifan lokal, kearifan lokal di dalam masyarakat Bima dikenal dengan istilah *Uma Lengge*. Kearifan lokal ini yang membuat banyak masyarakat di Desa Maria selamat dari gempa bumi, kekurangan butuhan pangan, kebakaran. Masyarakat di Desa Maria sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kerifan lokal *Uma Lengge*, nilai kearifan lokal tersebut tetap terjaga meskipun perkembangan zaman telah terjadi, serta kemajuan teknologi telah masuk ke dalam masyarakat. Pada hakikatnya, manusia tidak dapat hidup tanpa nilai dan norma. Nilai dan norma inilah yang menghiasi hidup manusia untuk hidup selaras dengan alam. Nilai ini berada di dalam seluruh kehidupan manusia, seperti nilai agama, nilai budaya, nilai etika dan moral, dan berbagai nilai yang lainnya.

Kehidupan manusia menjadi semakin sempurna dan semakin indah apabila mau menjalankan dan melestarikan nilai-nilai tersebut. Hal ini terdapat dalam masyarakat Bima di Desa Maria, yaitu tetap mempertahankan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu budaya atau tradisi yang masih bersifat tradisional serta berlaku di dalam masyarakat dan tetap dilestarikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Kearifan lokal tersebut adalah ciri khas suatu daerah tertentu yang tidak terdapat di daerah lain. Kearifan lokal *Uma Lengge* hanya terdapat di Kabupaten Bima Desa Maria Kecamatan Wawo dan sudah menunjukkan manfaat yang luar biasa berkaitan dengan mitigasi bencana sebagaimana sudah dijelaskan diatas.

Berdasarkan hal tersebut, menarik dan penting dikaji tentang kearifan lokal masyarakat Bima di Desa Maria Kecamatan Wawo dalam upaya mencegah atau meminimalisasi terjadinya bencana (mitigasi bencana) yang merupakan pengetahuan tradisional yang telah diturunkan sejak ratusan dan bahkan mungkin ribuan tahun yang lalu. Pengetahuan tersebut biasanya diperoleh dari pengalaman empiris yang kaya akibat berinteraksi dengan lingkungannya. Sayangnya, kini berbagai pengetahuan lokal dalam berbagai suku bangsa di Indonesia banyak yang mengalami erosi atau bahkan punah dan tidak terdokumentasikan dengan baik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal pengetahuan dan kearifan lokal dapat dipadukan antara empirisme dan rasionalisme sehingga dapat pula digunakan antara lain untuk mitigasi bencana alam berbasis masyarakat lokal (Iskandar, 2009).

Mengingat pembejalaran geografi hakikatnya pada ruang lingkup terkait dengan fenomena bencana alam atau gejala alam dengan aktivitas manusia, maka penelusuran bentuk nilai-nilai kearifan lokal *Uma Lengge* menjadi bahan pembelajaran bisa diterapkan pada pembelajaran mitigasi bencana pada pelajaran geografi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka permasalahan umum pada penelitian ini adalah “Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal *Uma Lengge* Kabupaten Bima di Desa Maria Kecamatan

Wawo sebagai bahan ajar mitigasi bencana pada mata pelajaran geografi”.

Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai kearifan lokal apakah yang ada dalam *Uma Lengge* masyarakat Bima di Desa Maria ?
2. Apa saja nilai-nilai mitigasi bencana yang terdapat dalam kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat Bima di Desa Maria?
3. Bagaimanakah implementasi nilai kearifan lokal *Uma Lengge* sebagai suplemen bahan ajar mitigasi bencana pada pelajaran geografi berupa modul?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi yang utus atas sejumlah nilai yang terkandung pada kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat Bima di Desa Maria.
2. Untuk menganalisis kandungan nilai-nilai mitigasi bencana dalam kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat Bima di Desa Maria.
3. Memasukan *Uma Lengge* sebagai suplemen bahan ajar mitigasi bencana berupa modul.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis peneliti ini dapat bermanfaat untuk menambah cakrawala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam upaya pengurangan resiko terhadap bencana.

b. Manfaat secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat melalui peningkatan wawasan tentang pentingnya nilai kearifan lokal dan tentang mitigasi bencana. Selain itu juga, hasil penelitian ini menjadi masukan kepada lembaga adat agar tetap melestarikan semua kearifan lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Tidak diharapkan nilai kearifan lokal ini hilang seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Untuk memberikan masukan kepada pemerintah daerah agar dapat mensinergikan kearifan lokal yang terdapat di setiap daerah dengan peraturan pemerintah daerah. Diharapkan peraturan daerah yang dibuat tidak bertentangan dengan kearifan lokal yang ada dan berlaku di setiap daerah. Dengan demikian, kearifan lokal tersebut terus terjaga dan dilestarikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada dewan guru geografi khususnya, agar memasukkan nilai kearifan lokal *Uma Lengge* ke dalam materi pembelajaran yang berhubungan dengan mitigasi bencana.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam melaporkan kegiatan penelitian, tesis ini dibagi menjadi lima bab, pembagian bab-bab tersebut mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2016. Masing-masing bab menjabarkan komponen-komponen yang menyusun tesis ini. Oleh karena itu, bagian ini akan memberikan gambaran singkat dari masing-masing bab.

Bab pertama yang dibahas dalam tesis ini adalah pendahuluan. Bab ini, komponen-komponen yang dibahas meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian penelitian serta struktur organisasi tesis. Sehingga bab pendahuluan ini dibagi menjadi lima bagian.

Bab kedua yang dibahas dalam tesis ini adalah kajian pustaka. Bab ini membahas teori-teori mengenai bidang yang dikaji, penelitian-penelitian yang relevan, dan posisi teoritis peneliti berkenaan dengan masalah yang dikaji. Lebih jelasnya pada bab ini peneliti menyajikan pengertian konsep nilai, nilai kearifan lokal, fungsi kearifan lokal, pendidikan mitigasi bencana, sumber belajar, bahan ajar modul.

Bab ketiga yang dibahas dalam tesis ini adalah metodologi penelitian. Bab ini membahas metode dan teknik yang digunakan selama penelitian berlangsung. Bab ini terbagi menjadi sepuluh bagian meliputi metode, jenis data, teknik pengumpulan data, instrument, subjek, sumber data, lokasi, teknis data, rencana pengujian keabsahan data dan alur penelitian.

Bab keempat yang dibahas dalam tesis ini adalah temuan dan pembahasan. Bab ini menyampaikan temuan-temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini disertai dengan pembahasan dari teori-teori terkait. Oleh karena itu, bab ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab lima yang dibahas dalam tesis ini adalah kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menyajikan simpulan-simpulan dari penafsiran dan pembahasan-pembahasan dari hasil penelitian. Bab ini memberikan gambaran terkait implikasi dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis. Kemudian, rekomendasi-rekomendasi terkait dengan hasil penelitian ini juga dibahas agar dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.